

**PENTINGNYA PENILAIAN FORMATIF DOSEN
TERHADAP MAHASISWA PENDIDIKAN KEAGAMAAN BUDDHA**

*THE IMPORTANCE OF ASSESSING FORMATIVE ASSESSMENT
OF STUDENTS OF BUDDHIST RELIGIOUS EDUCATION*

Yadi Sutikno

Sekolah Tinggi Agama Buddha Maitreyawira, Medan, Indonesia
yadisutikno@gmail.com

Abstrak

Penilaian formatif dilakukan untuk memantau kemajuan belajar peserta didik selama proses belajar berlangsung, kemudian untuk memberikan balikan (*feed back*) bagi penyempurnaan program pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Penilaian formatif dapat meningkatkan pembelajaran atau perkuliahan mahasiswa. Enam elemen kunci dalam penilaian formatif yaitu penciptaan budaya kelas yang dapat mendukung interaksi dan penggunaan alat penilaian, pembentukan tujuan pembelajaran dan memantau kemajuan mahasiswa dalam mencapai tujuan tersebut, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa yang beragam di kelas, penggunaan pendekatan yang bervariasi untuk menilai pemahaman mahasiswa, memberi umpan balik terhadap kinerja siswa dan menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan mahasiswa di kelas, dan pelibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pendapat tersebut maka setiap dosen Pendidikan Keagamaan Buddha dapat menggunakan penilaian formatif untuk meningkatkan hasil perkuliahannya. Ini berarti memang penting untuk dilakukan penilaian formatif dosen terhadap mahasiswa Pendidikan Keagamaan Buddha.

Kata kunci: Penilaian Formatif, Pendidikan Keagamaan Buddha

Abstrak

Formative assessment is carried out to continue the learning of students during the learning process, then to provide feedback (feedback) for the improvement of the learning program. This research uses the qualitative type of literature study (library research). Formative assessment can improve student learning or lectures. Six key elements informative discussion are cultural class discussion that can support conversation and use of discussion, plan learning and support students in achieving these goals, use appropriate learning methods to meet diverse student needs in the class, use respect for student understanding, provide feedback towards students and adjust learning according to the needs of students in class, and active involvement of students in the learning process. Based on this opinion, every Buddhist lecturer can use Formative Forms to improve the results of his lectures. This means that it is really important to be done by lecturers of Buddhist Education students.

Keywords: *Formative assessment, Buddhist Religious Education*

PENDAHULUAN

Penilaian formatif dimaksudkan untuk memantau kemajuan belajar peserta didik selama proses belajar berlangsung, untuk memberikan balikan (*feedback*) bagi penyempurnaan program pembelajaran, serta untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang memerlukan perbaikan, sehingga hasil belajar peserta didik dan proses pembelajaran dari dosen kepada mahasiswa dapat menjadi lebih baik.

Penilaian formatif dilakukan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, diselenggarakan secara periodik, isinya mencakup semua unit pengajaran yang telah diajarkan. Tujuan utamanya untuk mengetahui kegagalan dan keberhasilan proses belajar-mengajar, dengan demikian dapat dipakai untuk memperbaiki dan menyempurnakannya. Dari pendapat tersebut maka dengan melakukan penilaian formatif maka dosen akan dapat berhasil dalam proses pembelajaran di kelas.

Penilaian formatif adalah penilaian yang disajikan di tengah program pengajaran untuk melihat kemajuan belajar mahasiswa demi memberikan balikan, baik kepada mahasiswa maupun kepada dosen. Berdasarkan hasil penilaian itu dosen dan mahasiswa dapat mengetahui apa yang masih perlu dijelaskan kembali agar materi pelajaran dapat dikuasai lebih baik. Mahasiswa dapat mengetahui bagian mana dari bahan pelajaran yang masih belum dikuasainya agar dapat mengupayakan perbaikannya. Dosen dapat melihat bagian mana yang umumnya belum dikuasai siswa sehingga dapat mengupayakan penjelasan yang lebih baik dan luas agar bahan tersebut dapat dikuasai siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, penilaian formatif sangat diperlukan oleh dosen. Dengan melaksanakan penilaian formatif maka dosen akan mengetahui sampai di mana materi pelajaran dikuasai oleh mahasiswa. Dengan diketahuinya sampai di mana materi pelajaran dikuasai oleh mahasiswa maka dosen juga akan mengetahui mana materi pelajaran yang belum dikuasai oleh mahasiswa.

Setelah diketahuinya materi pelajaran yang belum dikuasai oleh mahasiswa maka dosen harus mengadakan rencana perbaikan. Namun pada masa sekarang ini penilaian formatif belum dilaksanakan dengan sepenuhnya. Padahal penilaian formatif ini sangat penting dalam proses perkuliahan. Hal ini disebabkan masih ada dosen Pendidikan Keagamaan Buddha yang belum mengetahui tentang pentingnya penilaian formatif, sewaktu proses perkuliahan berlangsung. Seharusnya dosen harus memahami konsep dari penilaian formatif, tujuan dari penilaian formatif, enam elemen kunci dalam penilaian formatif, dan sebagainya.

Karena pentingnya pembahasan penilaian formatif maka saya membuat artikel tentang Penilaian Formatif yang berjudul Pentingnya Penilaian Formatif Dosen terhadap Mahasiswa Pendidikan Keagamaan Buddha. Diharapkan dengan adanya penjelasan tentang penilaian formatif ini maka peningkatan pemahaman materi kuliah oleh mahasiswa Pendidikan Keagamaan Buddha dapat semakin meningkat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2003:3).

Data yang diperoleh adalah data pustaka artinya data yang bersumber dari sumber tertulis misalnya buku. Instrumen yang digunakan adalah daftar pertanyaan. Teknik

pengumpulan datanya, Pertama, bahwa penulis atau peneliti berhadapan langsung dengan teks (*naskah*) atau data angka, bukan data dari lapangan. Kedua, data pustaka bersifat “siapa pakai” artinya peneliti tidak langsung ke lapangan karena peneliti berhadapan langsung dengan sumber data yang ada di perpustakaan. Ketiga, bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan atau data dari tangan kedua dan bukan data asli dari data pertama di lapangan. Keempat, bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Dimodifikasi dari Zed, 2003:4-5).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penilaian formatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memantau kemajuan belajar peserta didik selama proses belajar berlangsung, kemudian untuk memberikan balikan (*feed back*) bagi penyempurnaan program pembelajaran. Tujuan penilaian formatif adalah

- a. Untuk mengukur hasil pelaksanaan program secara periodik.
- b. Untuk mengukur apakah klien / partisipan bergerak ke arah tujuan yang direncanakan.
- c. Untuk mengukur apakah sumber-sumber telah dipergunakan sesuai dengan rencana.
- d. Jika terjadi penyimpangan akan dapat menentukan perbaikan yang harus dilakukan.
- e. Memberikan balikan secara terus menerus untuk memperbaiki perencanaan, standar prosedur operasi, penggunaan sumber-sumber, dan perkembangan pelaksanaan program.

Enam elemen kunci dalam penilaian formatif yaitu:

- a. Penciptaan budaya kelas yang dapat mendorong interaksi dan penggunaan alat penilaian
- b. Pembentukan tujuan pembelajaran dan memantau kemajuan siswa dalam mencapai tujuan tersebut.
- c. Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam di kelas
- d. Penggunaan pendekatan yang bervariasi untuk menilai pemahaman siswa
- e. Memberi umpan balik terhadap kinerja siswa dan menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa di kelas
- f. Pelibatan aktif siswa dalam Proses Pembelajaran

Penilaian formatif dapat meningkatkan pembelajaran. Dengan melakukan penilaian formatif maka hasil pembelajaran dari perkuliahan akan baik. Dengan baiknya hasil perkuliahan maka kelak mahasiswa akan dapat lulus dari kampus dengan hasil yang baik juga.

PEMBAHASAN

Penilaian Formatif

Penilaian formatif diperkenalkan oleh Scriven pada tahun 1967 yang awalnya ia menggunakan istilah *outcome evaluation of an intermediate stage in development of teaching instrument* (Wirawan, 2011: 86). Menurut Scriven penilaian formatif merupakan *loop* balikan dalam memperbaiki produk. Kemudian *The Program Evaluation Standards* menyatakan bahwa penilaian formatif sebagai penilaian yang didesain dan dipakai untuk memperbaiki suatu objek, terutama ketika objek tersebut sedang dikembangkan (dalam Wirawan, 2011: 86).

Penilaian formatif dimaksudkan untuk memantau kemajuan belajar peserta didik selama proses belajar berlangsung, untuk memberikan balikan (*feedback*) bagi penyempurnaan program pembelajaran, serta untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang memerlukan perbaikan, sehingga hasil belajar peserta didik dan proses pembelajaran guru menjadi lebih baik. Soal-soal penilaian formatif ada yang mudah dan ada pula yang sukar, disesuaikan pada tugas-tugas belajar (*learning tasks*) dalam program pembelajaran yang akan dinilai (Arifin, 2012: 35).

Penilaian formatif adalah penilaian yang dilakukan pada waktu program masih berjalan (Arikunto dan Jabar, 2008: 42). Penilaian formatif digunakan untuk memperoleh informasi yang dapat membantu memperbaiki program (Tavibnapis, 2008: 18).

Penilaian formatif diselenggarakan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, diselenggarakan secara periodik, isinya mencakup semua unit pengajaran yang telah diajarkan. Tujuan utamanya untuk mengetahui kegagalan dan keberhasilan proses belajar-mengajar, dengan demikian dapat dipakai untuk memperbaiki dan menyempurnakannya (Thoha, 2003: 47). Dari pendapat tersebut maka dengan melakukan penilaian formatif maka dosen akan dapat berhasil dalam proses pembelajaran di kelas.

Penilaian formatif adalah penilaian yang menyediakan informasi untuk perbaikan, modifikasi, dan pengelolaan program (S, Wakhinuddin, 2009: 39).

Penilaian formatif adalah penilaian yang disajikan di tengah program pengajaran untuk memantau kemajuan belajar siswa demi memberikan umpan balik, baik kepada siswa maupun kepada guru. Berdasarkan hasil penilaian itu guru dan siswa dapat mengetahui apa yang masih perlu dijelaskan kembali agar materi pelajaran dapat dikuasai lebih baik. Siswa dapat mengetahui bagian mana dari bahan pelajaran yang masih belum dikuasainya agar dapat mengupayakan perbaikannya. Guru dapat melihat bagian mana yang umumnya belum dikuasai siswa sehingga dapat mengupayakan penjelasan yang lebih baik dan luas agar bahan tersebut dapat dikuasai siswa (Daryanto, 2008: 12).

Penilaian formatif digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti sesuatu program tertentu. Dalam kedudukannya seperti ini penilaian formatif dapat juga dipandang sebagai penilaian diagnostik pada akhir pelajaran. Penilaian formatif diberikan pada akhir setiap program. Tes ini merupakan *post-test* atau tes akhir proses (Arikunto, 2005: 36).

Penilaian formatif adalah kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mencari balikan (*feedback*), yang selanjutnya hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar-mengajar yang sedang atau yang sudah dilaksanakan. Jadi, sebenarnya penilaian formatif itu tidak hanya dilakukan pada tiap akhir pelajaran, tetapi dapat juga ketika pelajaran sedang berlangsung. Misalnya, ketika guru sedang mengajar, mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa untuk mencek atau mendapatkan informasi apakah siswa telah memahami apa yang diterangkan guru; jika ternyata masih banyak siswa yang belum mengerti, tindakan guru selanjutnya ialah mengubah dan memperbaiki cara mengajarnya sehingga benar-benar dapat dipahami dan diserap oleh siswa. Contoh lain: setelah pelajaran selesai guru memberi tugas kepada para siswa untuk dikerjakan di luar jam pelajaran / di rumah. Setelah diperiksa, dan ternyata masih banyak siswa yang salah mengerjakan tugas tersebut, maka guru berusaha menerangkan kembali pelajaran itu (Purwanto, 2006: 26).

Dari beberapa pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa penilaian formatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memantau kemajuan belajar peserta didik

selama proses belajar berlangsung, kemudian untuk memberikan balikan (*feedback*) bagi penyempurnaan program pembelajaran.

B. Tujuan Penilaian Formatif

Tujuan utama penilaian formal adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran, bukan untuk menentukan tingkat kemampuan peserta didik (Arifin, 2012: 35).

Sasaran penilaian formatif tidak ditujukan untuk menentukan kelulusan peserta didik, melainkan membantu agar peserta didik lebih rajin belajar, sekaligus mengetahui bagian-bagian manakah dari materi yang diajarkan kepadanya yang belum dapat dikuasai dengan baik, selanjutnya dilakukan perbaikan dan pengulangan dalam belajar (Thoah, 2003: 47). Setelah dilakukan penilaian formatif maka pendidik akan dapat memperbaiki cara mengajarnya sehingga pembelajaran yang dilakukannya dapat berhasil. Tujuan Penilaian Formatif adalah

1. Untuk mengukur hasil pelaksanaan program secara periodik.
2. Untuk mengukur apakah klien / partisipan bergerak ke arah tujuan yang direncanakan. Program memberikan layanan kepada klien atau pemangku kepentingan. Layanan tersebut perlu diukur kuantitas dan kualitasnya pada waktu tertentu secara periodik.
3. Untuk mengukur apakah sumber-sumber telah dipergunakan sesuai dengan rencana. Dalam melaksanakan program dipergunakan sumber-sumber aktivitas seperti anggaran, tenaga, dan peralatan.
4. Jika terjadi penyimpangan maka akan dapat ditentukan perbaikan yang harus dilakukan.
5. Memberikan balikan. Penilaian ini memberikan balikan secara terus menerus untuk memperbaiki perencanaan, standar prosedur operasi, penggunaan sumber-sumber, dan perkembangan pelaksanaan program (Wirawan, 2011 : 86).

C. Enam Elemen Kunci Penilaian Formatif

Enam elemen kunci penilaian formatif yaitu:

1. Penciptaan budaya kelas yang dapat mendorong interaksi dan penggunaan alat penilaian
Konsep penilaian formatif pertama kali diperkenalkan pada tahun 1971 oleh Bloom, Hastings dan Maddaus. Mereka secara resmi memperkenalkan gagasan bahwa penilaian tidak hanya digunakan untuk melakukan evaluasi sumatif terhadap siswa. Tetapi, juga perlu adanya penilaian formatif. Penilaian formatif harus dilakukan selama proses pembelajaran. Setelah guru sudah mengadakan penilaian formatif maka guru harus memberikan balikan terhadap hasil pekerjaan siswa (*Organisation for Economic Co-Operation and Development* (OECD, 2005: 46-47).

Penilaian formatif menjadi elemen penting dalam mengajar. Budaya-budaya yang perlu diciptakan di kelas adalah budaya yang dapat membangun interaksi dan budaya yang dapat mendukung penggunaan alat penilaian. Budaya yang dapat dibangun misalnya memfokuskan perhatian siswa untuk menguasai tugas-tugas mereka, bukan persaingan antar teman di kelas. (*Organisation for Economic Co-Operation and Development* (OECD), 2005: 47).

2. Pembentukan tujuan pembelajaran dan memantau kemajuan siswa dalam mencapai tujuan tersebut.

Beberapa negara anggota OECD telah menetapkan standar pencapaian tujuan pembelajaran dan memantau kemajuan siswa dalam mencapai tujuan tersebut. Dengan

adanya penetapan tujuan pembelajaran tersebut dan memantau kemajuan belajar siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran tersebut maka proses pembelajaran akan lebih jelas. Kemudian dengan adanya tujuan pembelajaran tersebut maka siswa tidak perlu lagi binggung dalam memperkirakan apa yang mereka harus pelajari di kelas (*Organisation for Economic Co-Operation and Development* (OECD), 2005: 47-48).

3. Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam di kelas

Dalam penelitian yang dilakukan oleh OECD, guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi untuk memenuhi kebutuhan yang beragam dari siswa di kelas. Guru yang dapat bervariasi metode pembelajaran di kelas akan dapat membuat siswa lebih memahami pelajaran di kelasnya dan akan dapat mengembangkan pemahaman siswa tentang ide-ide baru (Bishop dan Glynn, 1999). Dengan adanya keberagaman siswa di kelas maka diperlukan keragaman pendekatan yang perlu digunakan oleh guru di kelas (Perrenoud, 1998: 93-94).

4. Penggunaan metode yang bervariasi untuk menilai pemahaman siswa

Guru di sekolah yang dijadikan tempat penelitian menggunakan metode yang bervariasi untuk menilai kemajuan siswa dari waktu ke waktu dan dalam berbagai konteks. Dengan adanya penilaian yang bervariasi maka akan dapat didapatkan informasi tentang kemampuan siswa dalam belajar di sekolah (*Organisation for Economic Co-Operation and Development* (OECD), 2005: 47-48).

5. Memberi balikan terhadap kinerja siswa dan menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa di kelas

Balikan sangat penting untuk penilaian formatif. Balikan harus tepat waktu dan spesifik, dan termasuk saran cara untuk meningkatkan kinerja siswa di masa mendatang. Manfaat yang akan didapat oleh guru, setelah guru memberikan balikan terhadap kinerja siswa adalah guru akan dapat menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa di kelas (*Organisation for Economic Co-Operation and Development* (OECD), 2005: 50).

6. Pelibatan aktif siswa dalam Proses Pembelajaran

Pada akhirnya, tujuan dari penilaian formatif adalah untuk membimbing siswa menuju pengembangan diri mereka sendiri yaitu belajar untuk mempelajari keterampilan. Dengan dibimbingnya siswa untuk belajar untuk mempelajari keterampilan tersebut maka siswa akan mempunyai strategi pembelajaran yang efektif untuk mereka sendiri. Kemudian siswa yang sudah dapat belajar untuk belajar keterampilan maka siswa akan dapat mengembangkan strategi pembelajaran dan mengevaluasi proses pembelajaran mereka sendiri (*Organisation for Economic Co-Operation and Development* (OECD), 2005: 50-51).

D. Penilaian Formatif untuk Meningkatkan Pembelajaran

Untuk menjelaskan tentang penilaian formatif maka terlebih dahulu akan dijelaskan tentang manfaat penilaian formatif menurut Arikunto dan Arifin. Dengan adanya penilaian formatif manfaat bagi siswa adalah

1. Digunakan untuk mengetahui apakah siswa sudah menguasai bahan program secara menyeluruh.
2. Usaha perbaikan (Arikunto, 2005 : 36).

Hasil penilaian formatif ini bermanfaat bagi guru dan peserta didik.

- a. Manfaat bagi guru, antara lain: (1) Guru akan mengetahui sejauh mana bahan pelajaran dikuasai oleh peserta didik. Jika guru mengetahui tingkat keberhasilan kelompok peserta didik dalam menguasai materi pelajaran, maka guru dapat membuat keputusan, apakah suatu materi pelajaran itu perlu diulang atau tidak. Jika harus diulang, guru juga harus memikirkan bagaimana strategi pembelajaran yang akan ditempuh, apakah pembelajaran kelompok/kelas, individual atau keduanya; dan (2) Guru dapat memprakirakan hasil penilaian sumatif. Penilaian formatif merupakan hasil belajar dari kesatuan-kesatuan kecil materi pelajaran, sedangkan penilaian sumatif merupakan penilaian hasil belajar dari keseluruhan materi yang sudah disampaikan. Dengan demikian, beberapa hasil penilaian formatif dapat dipergunakan sebagai bahan untuk memperkirakan penilaian sumatif.
- b. Manfaat bagi peserta didik, antara lain: (1) dalam belajar berkelanjutan, peserta didik harus mengetahui susunan tingkat bahan-bahan pelajaran. Penilaian formatif dimaksudkan agar peserta didik dapat mengetahui apakah mereka sudah mengetahui susunan tingkat bahan pelajaran tersebut atau belum; dan (2) melalui penilaian formatif peserta didik akan mengetahui butir-butir soal mana yang sudah betul-betul dikuasai dan butir-butir soal mana yang belum dikuasai. Hal ini merupakan balikan (*feed-back*) yang sangat berguna bagi peserta didik, sehingga dapat diketahui bagian-bagian mana yang harus dipelajari kembali secara individual (Arifin, 2012 : 35).

Setelah sudah dijelaskan tentang manfaat penilaian formatif maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penilaian formatif dapat meningkatkan pembelajaran. Hal ini disebabkan dengan dilakukan penilaian formatif maka pendidik misalnya dosen akan mengetahui sampai sejauh mana materi pelajaran sudah dikuasai oleh mahasiswa. Jika guru sudah mengetahui sejauh mana materi pelajaran dikuasai oleh mahasiswa maka dosen akan dapat mengetahui tentang materi pelajaran yang sudah dipahami oleh mahasiswa dan mana yang belum dipahami oleh siswa. Jika ada materi yang belum dipahami maka dosen akan dapat menjelaskan kembali materi tersebut akan mahasiswa dapat memahaminya. Jadi dengan adanya penilaian formatif maka akan meningkatkan hasil pembelajaran mahasiswa program studi Pendidikan Keagamaan Buddha.

PENUTUP

1. Penilaian formatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memantau kemajuan belajar peserta didik selama proses belajar berlangsung, kemudian untuk memberikan balikan (*feed back*) bagi penyempurnaan program pembelajaran.
2. Tujuan penilaian formatif adalah
 - a. Untuk mengukur hasil pelaksanaan program secara periodik.
 - b. Untuk mengukur apakah klien / partisipan bergerak ke arah tujuan yang direncanakan.
 - c. Untuk mengukur apakah sumber-sumber telah dipergunakan sesuai dengan rencana.
 - d. Jika terjadi penyimpangan maka akan dapat ditentukan perbaikan yang harus dilakukan.
 - e. Memberikan balikan secara terus menerus untuk memperbaiki perencanaan, standar prosedur operasi, penggunaan sumber-sumber, dan perkembangan pelaksanaan program.
3. Enam elemen kunci dalam penilaian formatif yaitu:
 - a. Penciptaan budaya kelas yang dapat mendukung interaksi dan penggunaan alat penilaian

- b. Pembentukan tujuan pembelajaran dan memantau kemajuan mahasiswa dalam mencapai tujuan tersebut.
 - c. Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa yang beragam di kelas
 - d. Penggunaan pendekatan yang bervariasi untuk menilai pemahaman mahasiswa
 - e. Memberi balikan terhadap kinerja mahasiswa dan menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan mahasiswa di kelas
 - f. Pelibatan aktif mahasiswa dalam Proses Pembelajaran
4. Penilaian formatif yang dilakukan dosen dapat meningkatkan pembelajaran atau perkuliahan mahasiswa Program studi Pendidikan Keagamaan Buddha.

Saran yang dapat diberikan dalam artikel ini adalah masalah dalam artikel ini telah selesai. Dari artikel ini dapat diberikan rekomendasi bahwa dosen Program studi Pendidikan Keagamaan Buddha dapat menggunakan penilaian formatif untuk mendukung keberhasilan perkuliahan mahasiswanya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Zainal. (2012). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur*. Cetakan Keempat. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. (2005). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Cetakan Kelima. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safruddin Abdul Jabar. (2008). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Edisi Kedua. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Bishop, R. and T. Glynn. (1999). *Culture Counts: Changing Power Relations in Education*. Palmerston North, New Zealand: Dunmore Press.
- Daryanto. (2008). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Organisation for Economic Co-Operation and Development. (2005). *Formative Assessment: Improving Learning in Secondary Classrooms*. Paris: OECD.
- Perrenoud, Philippe. (1998). *From Formative Evaluation to a Controlled Regulation of Learning Processes. Towards a Wider Conceptual Field, Assessment in Education: Principles, Policy and Practice*, CARFAX, Oxfordshire, Vol. 5, No. 1.
- Purwanto, M. Ngalim. (2006). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Cetakan Ketigabelas. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- S, Wakhinuddin. (2009). *Evaluasi Program*. Padang: UNP Press.
- Tavibnapis, Farida Yusuf. (2008). *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi: untuk Program Pendidikan dan Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Thoha, Chabib. (2003). *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Cetakan kelima. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Wirawan. (2011). *Evaluasi: Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi, Contoh Aplikasi Evaluasi Program: Pengembangan Sumber Daya Manusia, Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perdesaan, Kurikulum, Perpustakaan, dan Buku Teks*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Zed, Mestika. (2003). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia